

## **BAB IV**

### **KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN**

#### **A. Keberagaman Masyarakat Nelayan**

Pola keberagaman mencerminkan bahwa penduduk di daerahnya turut aktif dalam segala bentuk kegiatan keagamaan. Dari penelitian yang kami kaji melalui hasil riset di lingkungan Manggerong Kelurahan Sawah Luhur dan sekitarnya dengan melihat pemahaman dan keagamaan masyarakat nelayan sebagai kajian utama. maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan keagamaan masyarakat nelayan masyarakat lingkungan Manggerong Kelurahan Sawah Luhur terhadap pola keagamaanya adalah sebagai berikut :

##### **1. Perilaku Pola Keberagaman Masyarakat Pesisir**

Pada dasarnya perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor budaya yang berkembang di daerahnya seperti yang di bawah ini:

###### **a. perilaku positif**

perilaku normatif artinya perilaku yang mencerminkan kebaikan atau hal-hal baik seperti pengajian, gotong royong dan musyawarah. Masyarakat Kelurahan Sawah Luhur dalam kehidupan sehari-hari senantiasa melakukan aktifitas kehidupannya atau melakukan tindakan baik seperti saling menegur dan menyapa ketika saling berpapasan di jalan baik saudara maupun orang lain, mereka tidak membedakan satu sama lain karena mereka menganggap masyarakat sekitarnya itu sebagai saudara, selain hal

itu juga masyarakat pesisir kelurahan Sawah Luhur juga sering berkunjung ke rumah tetangganya yang sedang ada acara atau kesibukan, seperti hajatan, selamatan, haul dan kegiatan lainnya kegiatan ini bertujuan untuk membantu tetangganya yang sedang mempunyai hajat. Masyarakat pesisir kelurahan Sawah Luhur memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik dan mata pencahariannya seperti etos kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kemakmuran, sehingga keluarganya merasa tercukupi kebutuhannya bahkan bukan hanya keluarganya tapi juga tetangganyapun juga merasakan hasil usahanya

b. perilaku negatif

perilaku non normatif artinya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai, adat dan budaya setempat. seperti buang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan abrasi, bau dan pencemaran lingkungan dipesisir pantai. Masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter keras sesuai dengan karakteristik kondisi geografis dan mata pencaharian penduduknya, masyarakat pesisir masyarakatnya terbuka tidak ada yang ditutup-tutupi lebih senang bicara apa adanya sesuai realitanya hanya saja masyarakat pesisir memiliki karakter tempramenal sehingga gampang tersinggung dan marah, mereka akan melakukan apa saja ketika mereka sudah merasa

diremehkan dan tidak dihargai, dari mulai melakukan balasan kepada orang yang melukai perasaannya dan fisiknya sampai pembunuhan.

## **2. Pengamalan Pola Keberagamaan**

### **a. Ibadah**

keberagamaan masyarakat kelurahan Sawah Luhur, masih tergolong kategori rendah dalam pengamalan pola keberagamaannya hal ini dapat dibuktikan dari shalat, zakat, puasa dan haji. Mengenai ibadah shalat masyarakat kelurahan Sawah Luhur sebagaimana data yang di dapat dari tokoh agama yang menangani dan bergaul langsung dengan masyarakat kelurahan Sawah Luhur adalah masyarakat yang jarang shalat, bukan hanya lalai tapi juga terkadang meninggalkannya, bukan hanya itu masjid maupun musholah-musholah yang ada di kelurahan Sawah Luhur juga sepi, kebanyakan yang mengisi hanya ibu-ibu parubaya menjelang tua, sedikit untuk para laki-lakinya mungkin hanya 4 sampai 5 orang saja, ketika hal ini ditanyakan kepada ibu-ibu yang ada di situ, mereka menjawab bahwa kebanyakan masyarakat kerja sebagai nelayan, petani, supir, peladang dan karyawan sehingga datangnya sore, sehingga tidak sempat untuk shalat berjama'ah, lalu shalatnya bagaimana kalau sedang menyetir truk, terkadang karena nanggung sedang menyetir mobil

mereka pun jadi melalaikan shalat. Selanjutnya mengenai masalah puasa, menurut salah seorang yang kami tanyai, masyarakat kelurahan Sawah Luhur tidak kuat untuk berpuasa, banyak warga beralasan bahwa bekerja sebagai supir menuntut mereka untuk fokus agar terhindar dari kecelakaan sehingga kalau sedang berpuasa jadi tidak fokus karena lapar. Untuk masalah zakat karena itu adalah hal yang tidak terlihat dan sifatnya privasi belum diketahui apakah rajin berzakat atau tidak, baik itu zakat fitrah ataupun maal. Terakhir mengenai ibadah Haji, ada dalam keyakinan pada pemikiran masyarakat bahwa yang pergi haji itu nantinya tidak akan kembali dan meninggal di tanah suci sehingga sedikit masyarakat kelurahan Sawah Luhur yang sudah pergi haji

#### **b. Ritual**

Dengan demikian, sebagai upaya memahami masyarakat kelurahan Sawah Luhur, berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek antropologis yang dipandang penting sebagai pembangun identitas nilai budaya sekaligus menjelma sebagai sikap keberagaman masyarakat di Kelurahan Sawah Luhur seperti sebagai berikut:

##### **1. Riungan**

Diartikan sebagai Membaca Doa. Pada masyarakat Kelurahan Sawah Luhur norma seperti ini dipahami dan berfungsi sebagai bagian dari ucapan syukur kepada Allah swt. Tradisi ini dilakukan pada hampir setiap kondisi baik saat menempati rumah baru, pernikahan, kelahiran anak membeli kendaraan baru, maupun akan memulai panen padi, yang ironis saat gagal panen atau apa yang dicita-citakan tidak terwujud, yang mengalami sakit tiba-tiba dan sakit kerkepanjangan, maka dilakukan tradisi Riungan dalam bentuk yang berbeda. yaitu dengan mendatangi kuburan-kuburan orang dianggap mulia, seperti yang dikatakan dan dilakukan oleh salah satu informan: “ Ketika anak saya sakit secara tiba-tiba, maka saya membawa anak saya untuk menziarahi kuburan neneknya di Buyut Sajud (keramat makam sibayi di lingkungan Padek Pancur Sawah Luhur) untuk diberikan kesembuhan apabila kesembuhan itu terjadi, maka mereka akan kembali menziarahi kuburan leluhur sebagai manifestasi rasa syukur dengan memberikan sesaji dengan berbagai macam bentuk. Ironisnya, aktifitas ini, juga berlangsung ditengah aktifitas ibadah rutin yang mereka lakukan sehari-hari, seperti shalat secara berjama’ah.

## 2. Selamatan

Dalam rumpun masyarakat kelurahan Sawah Luhur yang ada di kecamatan Kasemen, budaya Selamatan atau Masesehan juga merupakan rangkaian dari ritual do'a yang dilakukan pada awal memasuki bulan safar bulan hijriyah yang dipercayai bahwa pada bulan itu akan datang banyak penyakit oleh karena itu ritual tersebut bertujuan untuk memohon dan meminta agar terhindar dari sela penyakit. Ritual ini dilakukan sambil bernadzar, apabila apa yang dicita-citakan dapat terkabul, maka ia datang kembali untuk menunjukkan rasa syukurnya dengan cara memperbaiki dan membangun apa yang dianggap perlu di sekitar tempat pemujaan yang ada di kelurahan Sawah Luhur. Seperti yang dikemukakan wati salah satu masyarakat kelurahan Sawah Luhur: Saya pergi ke Keramat sibayi untuk Selamatan demi untuk memperoleh jodoh, sehingga setelah menikah dia kembali untuk mengucapkan rasa terima kasih dengan mengecat pagar yang mengelilingi kuburan leluhurnya yang dianggap mulia.

Demikian juga yang disampaikan oleh Usadz Holid ( Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Lingkungan Padek Pancur Sawah Luhur) Tradisi hadiran ini sudah dilakukan secara turun temurun supaya ada semacam kekuatan batin dan motivasi dalam menjalani kehidupan yang banyak

tantangannya. Kegiatan semacam ini hampir setiap saat dilakukan tempatnya hanya satu yaitu keramat sibayi. Dari penuturan Ustadz Suhaemi : Setiap tahunnya ada waktu khusus mereka semua berkumpul di tempat ziarah untuk satu acara Selamatan, dalam acara itu ada pembacaan barazanji, makan-makan baru pergi Ziarah di Makam Buyut Sajud sambil menyampaikan hajat (Tawasulan), Ritual do'a ini pula dilakukan secara bersama-sama secara resmi setiap akhir tahun penanggalan Hijriah, guna memanjatkan keinginan-keinginan yang ingin dicapai satu tahun kedepan, terutama dalam hal perekonomian mereka. Namun kadangkala juga dilakukan setiap saat sesuai kebutuhan. Misalnya kalau tiba-tiba ada yang sakit dan sakitnya itu dianggap sebagai pengaruh dari mahluk gaib yang mereka percayai datangnya dari roh leluhu. Seperti yang dsampaikan oleh salah seorang nenek yaitu Sarwati: Kalau ada yang sakit dan sakitnya itu tidak sembuh setelah datang dari dokter atau petugas medis pasti itu teguran dari leluhur yang minta untuk diziarahi.

### 3. Muludan

Yaitu tradisi maulid Nabi Muhammad Saw, yang mereka pahami bahwa mengadakan acara maulid di masing-masing rumah akan membawa keberkahan dan memperoleh pahala yang besar. Sehingga sudah mulai banyak yang mempercayai

faham itu terutama bagi masyarakat yang mampu, karena kalau mengikuti Maulid di rumah berarti dia harus banyak dana yang dikeluarkan karena menurut peraturan panitia Maulid setiap tahunnya wajibnya hanya di masjid saja secara bersama-sama. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sawah Luhur.

## **B. Keadaan kehidupan sosial keberagaman masyarakat pesisir**

### **1. Interaksi**

Interaksi sosial masyarakat dalam kaitannya dengan pengalaman keberagaman. Dimana sebagaimana diketahui bahwa agama juga mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat sosial, dengan demikian, sosial keagamaan disini merupakan suatu bagian dari bentuk pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama (Islam).

Sebagai kelurahan yang mayoritas penduduknya adalah pendatang yang memiliki adat dan kebiasaan turun temurun maupun akibat hubungan pernikahan diantara masyarakat dalam kelurahan sendiri hingga keadaan ini membuat tatanan kehidupan dan interaksi antar masyarakat di Kelurahan Sawah Luhur terhitung sangat baik dan masih sangat kental dengan sikap dan solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan terpelihara dengan damai. Hal ini dikuatkan lagi karena status kepercayaan masyarakat Kelurahan Sawah Luhur seluruhnya beragama Islam (Muslim) adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama



masyarakat akan sangat menjamin terpeliharanya kerukunan dan ukhwa antar sesama.

## 2. Hubungan

Perpaduan antara tradisi lokal dengan islam biasa berwujud pola keberagamaan yang unik dan berbeda dengan kedua enitassaslanya lebih tepatnya disebut islam lokal atau disebut juga islam kompromis.

Kegiatan rutin masyarakat kelurahan Sawah Luhur meliputi kegiatan keberagamaan dan sosial seperti perayaan idul fitri dan idul adha dengan cara takbiran bersama, tadarus dan kultum pada bulan suci Ramadhan, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bersama-sama dimaksudkan agar hubungan dan silaturahmi antara keluarga yang berada dengan yang kurang mampu tetap terjaga dan akan menjadi kesempatan untuk berbagi dan bersedekah. Selain itu, perayaan acara isra dan mi'raj juga kerap dilaksanakan. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang dipusatkan. Kelurahan Sawah Luhur juga ikut partisipasi secara rutin dengan mengirimkan kader-kader pemudanya, dari sini dapat kita lihat bahwa di Kelurahan Sawah Luhur yang memiliki keberagaman profesi dalam sosial kemasyarakatan masyarakat kelurahan tersebut dapat saling membantu, membangun dalam sebuah interaksi yang harmonis. Atas itu semua oleh masyarakat kelurahan Sawah Luhur dapat dikatakan telah mampu menjadikan agama sesuai pada peran dasarnya yakni sebagai sarana dalam hubungan secara

vertikal antara manusia dan Tuhannya.dengan menjaga hubungan secara horizontal terhadap masyarakat yang berbeda agama dengan harmonis. Dari sini pula masyarakat kelurahan Sawah Luhur yang multiprofesi telah mampu membedakan dan menerapkan yang mana masalah sosial keagamaan dan yang mana masalah sosial kemasyarakatan dan dengan pemahamanlah itu keharmonisan akan senantiasa terwujud terjaga

### 3. Gotong-royong

Gotong-royong yang dibangun di Kelurahan Sawah Luhur ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh pemerintah kelurahan setempat, maupun dari kesadaran masyarakat sendiri yang beranggapan perlu untuk saling membantu. Adapun kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kelurahan setempat, Masyarakat Sawah Luhur memiliki program “kerja bakti bersih-bersih desa bersama-sama”. Ketika kerja bakti itu dilakukan masyarakat Sawah Luhur biasanya tidak pandang merupakan kawasan RT berapa ataupun kawasan agama apa, tapi semua berkerja bersama bersih-bersih kelurahan secara campur-bawur hingga menimbulkan interaksi yang hangat dan harmonis.

Terkait gotong-royong yang timbul dari diri masyarakat sendiri dapat dilihat ketika masyarakat desa ada yang meninggal dunia dari salah satu warga Sawah Luhur, maka yang lainnya juga ikut menjenguk untuk

menghibur keluarga yang ditinggal mati atau dalam bahasa orang islam sering disebut dengan berziarah. Para ibu-ibu yang berziarah inipun biasanya bukan hanya datang orang saja. Namun para ibu-ibu biasa dengan membawa sedekah seperti beras atau uang untuk keluarga yang ditinggal mati salah satu dari keluarganya.

Gotong-royong yang timbul dari kesadaran masyarakat sendiri dalam perbedaan profesi bukan hanya sampai pada masalah itu saja. Tapi masih banyak lagi, seperti ketika ada masyarakat yang memiliki hajat membangun rumah misal, biasanya masyarakat kelurahan Sawah Luhur yang berbeda profesi tadi juga ikut membantu ketika rumah yang didirikan sudah sampai tahap akhir (memasang atap rumah) atau disebut di dalam masyarakat setempat dengan istilah *sambatan*.

### **C. Faktor yang mempengaruhi masyarakat Pesisir terhadap pola keberagaman masyarakat pesisir**

Masyarakat kelurahan Sawah Luhur dari dulu sampai sekarang belum maksimal dalam mengamalkan pola keberagaman, hal ini dapat dibuktikan dari shalat jamaah, pengajian, marhaban dan kegiatan agama lainnya, akan tetapi tidak semua masyarakat kelurahan Sawah luhur lalai dalam mengamalkan pola keberagaman, masih ada pula yang taat beragama. Namun semua itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola keberagaman masyarakat pesisir dalam perkembangannya yaitu :

Adapun faktor-faktor yang bisa menjadi penunjang keberagaman sebagai berikut:

### **1. Ulama (Kiyai)**

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagaman, ulama atau kiyai dijadikan suri tauladan yang baik dimasyarakat, sebab mereka mampu memberikan solusi ketika ada masalah di masyarakat terlebih masalah sosial kemasyarakatan. Para ulama atau kiyai berusaha keras menyampaikan pesan-pesan agamanya kepada para jama'ah pengajian baik di majlis ta'lim maupun di madrasah untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. Mereka tidak pernah bosan-bosan mengajak jamaahnya untuk senantiasa mengikuti shalat berjamaah, pengajian, marhabanan dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

### **2. Pemerintah**

Penyuluh agama Islam mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu :

- a. Fungsi Informatif dan Edukatif, ialah Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.

- b. . Fungsi Konsultatif, ialah Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.
- c. Fungsi Advokatif, ialah Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak”.

### **3. Tokoh masyarakat**

Tokoh masyarakat sangat berperan dalam meningkatkan pola keberagaman masyarakat pesisir, karena suara mereka lebih didengar dan diperhatikan oleh lapisan masyarakat seperti dalam mengajak masyarakatnya untuk shalat berjamaah, mengikuti pengajian, tolong-menolong dan gotong-royong, selain itu juga tokoh masyarakat memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya karena suara mereka mewakili suara mayoritas penduduk dan sebagai penyalur aspirasi kepada birokrasi daerah, ada beberapa gabungan kelompok tani di Kelurahan Sawah Luhur yang kini cukup berkontribusi dalam masyarakat pesisir diantaranya gabungan kelompok petani yang berperan sebagai penyeimbang. Selain itu juga tokoh masyarakat kelurahan Sawah Luhur juga sering menghimbau kepada masyarakat nya agar tidak mengadakan hiburan yang nantinya akan berakibat keributan seperti dangdutan, musik band dan hiburan lainnya yang lebih banyak mudorotnya daripada maslahatnya.

#### **4. Media**

Masyarakat Pesisir kelurahan Sawah Luhur juga menjadikan media sebagai sumber pengetahuan tambahan selain mereka juga belajar secara langsung pada para Ulama secara langsung di tempat- tempat pengajian, madrasah, mereka juga banyak menyaksikan tayangan-tayangan islami seperti pengajian-pengajian di TV, mendengarkan acara-acara radio terutama acara dialog islami yang mengkaji tentang kehidupan masa kini.

Sering kali masyarakat yang berprofesi sebagai pemanfaat hasil alam seperti nelayan, petani, dan peladang sebelum berangkat ke tempat bekerja, mereka menyiapkan radio untuk dibawa ke tempat bekerjanya. Ada beberapa manfaat dari radio bagi pendengar dan penggemar radio yaitu:

- 1) untuk mendengarkan waktu azan karena radio memiliki kelebihan media yang bersifat langsung.
- 2) Mendengarkan pengajian agama
- 3) Mendengarkan dialog seputar agama

#### **K. Adapun faktor-faktor penghambat keberagaman sebagai berikut:**

##### **1. Kemiskinan**

kemiskinan bukanlah cerita baru bagi masyarakat pesisir. dalam hal ini sayangnya kemiskinan menjadi salah satu alasan dan penghambat untuk melakukan ibadah seperti shalat dan puasa. Di kelurahan Sawah Luhur ini masih tergolong masyarakat yang kekurangan air bersih, sering

sekali masyarakat Sawah Luhur mengeluh kekurangan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, wudhu, masak, cuci pakaian dan cuci piring, terutam dalam hal ubudiyah, sampai saat ini pemerintah dan masyarakatnya belum mampu untuk mengentaskan kemiskinan diwilayah sekitar

## **2. Media**

Selain media ini dijadikan sarana pengetahuan oleh para nelayan dan pesisir sekitarnya, media juga kerap disalah gunakan oleh sebagian masyarakat pesisir Sawah Luhur seperti yang sedang viral saat ini bermain game online atau judi, sehingga lalai dengan kewajibanya. Menonton Televisi sampai lupa waktu shalat, pengajian, marhabanan dan kegiatan keagamaan lainnya, media ini tidak hanya digunakan oleh orang dewasa akan tetapi modern ini seperti handphone sudah banyak digunakan oleh kalangan anak- anak sehingga mereka malas belajar dan melakukan ibadah yang selalu ditangannya bukan buku bacaan tapi handphone, maka peran orang tua sangat penting untuk selalu mengawasi anak-anaknya. Ada juga sebagian masyarakat yang sudah malas mengikuti pengajian di majlis ta'lim, madrasah dan tempat-tempat pengajian lainnya yang bersifat langsung bertatap muka dengan kiyai atau ustadznya hal ini disebabkan mendengarkan ceramah atau pengajian yang sudah ada di berbagi media sudah dianggap cukup.

